

ASPEK KEBAHASAAAN DALAM PENULISAN ARTIKEL ILMIAH¹⁾

oleh Wahya²⁾

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi identik dengan dunia keilmuan. Berbagai penelitian ilmiah dalam berbagai disiplin, baik untuk kepentingan syarat kelulusan jenjang studi maupun untuk kepentingan lainnya, semarak dilakukan di perguruan tinggi. Hasil penelitian pun kemudian disajikan dalam beragam bentuk publikasi ilmiah, di antaranya artikel, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

Semaraknya penelitian ilmiah, yang disertai dengan penyajian hasil laporannya berupa artikel ilmiah, selayaknyalah diimbangi dengan peningkatan kualitas penulisan artikel tersebut. Peningkatan mutu penulisan artikel ilmiah antara lain terkait dengan peningkatan mutu penyajiannya, dalam hal ini penggunaan bahasa. Artikel ilmiah yang berkualitas tidak hanya menyajikan topik aktual yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan kecermatan dalam penggunaan bahasa.

Bahasa artikel ilmiah harus menggunakan ragam tulis baku sesuai dengan konteks situasinya. Ragam tulis baku meliputi tata tulis atau ejaan baku, tata bahasa, yakni bentuk kata dan kalimat baku, dan kosakata baku. Dalam menulis artikel ilmiah, sebagaimana menulis komposisi umumnya, di samping penulis harus menguasai aspek kebahasaan, tentu juga penulis harus menguasai penulisan komposisi, dalam hal ini, penulisan paragraf. Dalam tulisan ini ketiga aspek kebahasaan di atas dan masalah paragraf akan disajikan secara ringkas. Materi yang disajikan mengacu kepada sering ditemukannya kesalahan pada materi tersebut dalam penulisan artikel ilmiah. Masalah kosakata, termasuk istilah, dibahas di bawah payung pilihan kata. Ejaan, bentuk kata, kalimat, dan paragraf dibahas masing-masing di bawah payung tajuk yang sama.

¹⁾ Disampaikan dalam Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah pada 15 dan 19 Juli 2010 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran, Bandung.

²⁾ Staf pengajar Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

2. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aspek lain penulisan artikel ilmiah, yang biasanya meliputi topik bahasan, sistematika, dan perwajahan. Dalam tulisan ini secara berturut-turut akan dipaparkan aspek kebahasaan yang meliputi (1) ejaan, (2) bentuk kata, (3) pilihan kata, (4) kalimat, dan (5) paragraf.

2.1 Ejaan

Sebagai karya tulis, artikel yang baik tecermin dari penggunaan ejaan yang benar. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh penggunaan ejaan yang benar dalam artikel ilmiah.

a. Penulisan kata depan

Kata depan dipisahkan dari kata yang menyertainya.

Contoh:

di antaranya
di samping ‘selain’, ‘di sebelah’
ke atas
dari bawah

b. Penulisan partikel *pun*

Partikel *pun*, yang berarti ‘juga’, harus dipisahkan dari kata yang mendahuluinya.

Contoh:

penelitian *pun*
 mengamati *pun*
 sedikit *pun*
 satu *pun*

Akan tetapi, penulisan *pun* pada kata berikut harus diserangkaikan: *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, dan *walaupun*.

c. Penulisan Partikel *per*

Partikel *per* yang berarti setiap, demi, mulai, dan melalui dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

per orang ‘setiap orang’

satu *per* satu ‘satu demi satu’
per November ‘mulai November’
per pos ‘melalui pos’

Akan tetapi, *per* yang berarti ‘bagi’ dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

dua *per*lima ‘dua bagi lima’
 satu *per*tiga ‘satu bagi tiga’

d. Penulisan Gabungan Kata

Gabungan kata ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (i) Gabungan kata ditulis terpisah jika unsurnya berupa kata dasar atau salah satu unsurnya hanya berawalan atau hanya berakhiran.

Contoh:

beri tahu, beri tahukan, *memberi* tahu
 kerja sama, *bekerja* sama
 tanggung jawab, *bertanggung* jawab
 terima kasih, *berterima* kasih

- (ii) Gabungan kata ditulis serangkai jika mendapat awalan dan akhiran sekaligus dan jika salah satu unsur gabungan kata merupakan unsur terikat. Di samping itu, ada beberapa gabungan kata yang harus ditulis serangkai karena dianggap sudah padu.

Contoh:

memberitahukan
pertanggungjawaban
pascapanen
subsistem
daripada
segitiga

2.2 Bentuk Kata

a. Peluluhan Bunyi

Bunyi awal, *p*, *t*, *k*, dan *s* bentuk dasar luluh jika mendapat imbuhan *me(N)-* dan *pe(N)-*, tetapi bunyi *b*, *d*, *g*, *c*, *j*, dan *f* tidak. Awalan *me(N)-* dan *pe(N)-* tidak disertai bunyi *ng* ketika menempel pada bentuk dasar yang berawal dengan bunyi *l* dan *r*. Awalan *me(N)-*

dan *pe(N)-* menjadi *menge-* dan *penge-* ketika menempel pada bentuk dasar satu suku kata, tetapi awalan *di-* tetap. Perhatikan beberapa contoh bentukan kata pada tabel berikut.

Tabel 1 Pembentukan Kata dengan Imbuhan *Me(N)-*, *Pe(N)-*, dan *Di-*

No.	Bentuk Dasar	Imbuhan		
		<i>me(N)-/ me(N)- + kan</i>	<i>pe(N)-/ pe(N)-+-an</i>	<i>di-/di-+-kan</i>
1	populer	memopulerkan	pemopuler/pemopuleran	dipopulerkan
2	terjemah	menerjemahkan	penerjemah/penerjemahan	diterjemahkan
3	konsumsi	mengonsumsi	pengonsumsi /pengonsumsi-an	dikonsumsi
4	sukses	menyukseskan	penyukses/penyuksesan	disukseskan
5	fokus	memfokuskan	pemfokus/pemfokusan	difokuskan
6	cari	mencari	pencari/pencarian	dicari
7	lepas	melepas	pelepas/pelepasan	dilepas
8	rusak	merusak	perusak/perusakan	dirusak
9	tik	mengetik	pengetik/pengetikan	ditik
10	cek	mengecek	pengecek/pengecekan	dicek
11	sah	mengesahkan	pengesah/pengesahan	disahkan

b. Hubungan Imbuhan *me(N)-/ me(N)-+-kan* dan *pe(N)- + -an* serta *be(R)-* dan *pe(R)- + -an*

Kata kerja berimbuhan *me(N)/me(N)-+-kan* memiliki hubungan dengan kata benda berimbuhan *pe(N)- + -an*, sedangkan kata kerja berimbuhan *be(R)-* memiliki hubungan dengan kata benda berimbuhan *pe(R)- + -an*. Perhatikan tabel berikut.

Tab 2 Pembentukan Kata dengan Imbuhan *Me(N)-*, *Pe(N)-*, *be(R)-* dan *pe(R)-*

No.	Bentuk Dasar	Imbuhan			
		<i>me(N)-/ me(N)-+-kan</i>	<i>pe(N)- + -an</i>	<i>be(R)-</i>	<i>pe(R)- + -an</i>
1	tahan	menahan	penahanan	bertahan	pertahanan
2	temu	menemukan	penemuan	bertemu	pertemuan
3	latih	melatih	pelatihan	berlatih	pelatihan
4	kerja	mengerjakan	pengerjaan	bekerja	pekerjaan
5	edar	mengedarkan	pengedaran	beredar	peredaran
6	ubah	mengubah	pengubahan	berubah	perubahan

2.3 Pilihan Kata (Diksi)

Kata yang digunakan dalam artikel ilmiah harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan terkait dengan gagasan yang disampaikan, sedangkan kesesuaian terkait dengan situasi pemakaian. Pemakaian diksi dengan tepat artinya kata yang dipakai harus menyajikan gagasan yang tepat serta bentuk dan pamakaiannya sesuai dengan kaidah bahasa. Pemakaian diksi dengan sesuai artinya kata yang dipakai sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya, resmi tidak resmikan, tulisan atau lisan. Dalam situasi

resmi harus digunakan kata baku, bukan kata takbaku. Dalam penulisan artikel ilmiah biasanya digunakan peristilahan teknis sesuai dengan bidang ilmu, bukan kata umum. Perhatikanlah tabel berikut.

Tabel 3 Pemakaian Diksi

No.	Ketepatan		Kesesuaian			
	Tepat	Tidak Tepat	Teknis	Tidak Teknis	Baku	Tidak Baku
1	<i>tiap-tiap/ setiap data; data masing-masing</i>	<i>masing-masing data</i>	<i>volume</i>	<i>isi</i>	<i>metode teoretis jadwal asas</i>	<i>metoda teoritis jadwal azas</i>
2	<i>suatu temuan</i>	<i>sesuatu temuan</i>	<i>struktur</i>	<i>susunan</i>	<i>sintesis</i>	<i>sintesa</i>
3	<i>memberikan manfaat</i>	<i>memberi manfaat</i>	<i>hidrogen dioksida</i>	<i>air</i>	<i>sekadar buat</i>	<i>sekedar bikin</i>
4	<i>memberitahukan masalah</i>	<i>memberi tahu masalah</i>	<i>koma</i>	<i>sekarat</i>	<i>dikatakan sesuai dengan</i>	<i>dikata sesuai</i>
5	<i>memberi tahu kami</i>	<i>memberitahukan kami</i>	<i>pasien</i>	<i>orang sakit</i>	<i>dibandingkan dengan</i>	<i>dibanding</i>

2.4 Kalimat

Kalimat dalam artikel ilmiah harus memperhatikan sisi keefektifan. Berikut ini beberapa ciri kalimat efektif.

a. Subjek tidak didahului kata depan

Contoh:

1. *Untuk* krisis kepercayaan terhadap pemerintahan di Indonesia meluas dan mengakar.
2. *Dalam* penelitian ini bertujuan mempelajari unsur-unsur yang membentuk kompetensi calon perawat profesional
3. *Terhadap* studi perubahan sosial di daerah itu berhasil mengungkapkan fenomena yang ada.

Agar subjek kalimat (1)—(3) di atas jelas, kata depan yang mengawali kalimat masing-masing, yaitu *untuk*, *dalam*, dan *terhadap* harus dihilangkan.

b. Kata hubung intrakalimat tidak mengawali kalimat tunggal

Contoh:

4. Di beberapa daerah hujan sudah turun. *Sedangkan* di beberapa daerah lain belum.
5. Faktor penyebab bobolnya tanggul belum diketahui. *Sehingga* pemda setempat menunjuk tim khusus untuk menelitinya.

Kalimat yang diawali kata hubung intrakalimat harus digabungkan dengan kalimat sebelumnya agar menjadi padu. Perhatikan kalimat berikut sebagai perbaikan kalimat di atas.

- 4a. Di beberapa daerah hujan sudah turun, *sedangkan* di beberapa daerah lain belum.
 - 5a. Faktor penyebab bobolnya tanggul belum diketahui *sehingga* pemda setempat menunjuk tim khusus untuk menelitinya.
- c. Kata hubung kalimat majemuk bertingkat harus diekspiliskan

Contoh:

- 6. Mendapatkan rekomendasi tim ahli, pemerintah pusat menyatakan daerah tersebut sebagai daerah berbahaya.
- 7. Tinggal di daerah yang mengalami kemarau panjang, mereka kesulitan untuk mendapatkan air bersih.

Seharusnya

- 6a. *Setelah* mendapatkan rekomendasi tim ahli, pemerintah pusat menyatakan daerah tersebut sebagai daerah berbahaya.

Atau

- 6b. *Karena* mendapatkan rekomendasi tim ahli, pemerintah pusat menyatakan daerah tersebut sebagai daerah berbahaya.
- 7a. *Karena* tinggal di daerah yang mengalami kemarau panjang, mereka kesulitan untuk mendapatkan air bersih.

- d. Tidak menggunakan kata hubung secara bersamaan yang dapat menimbulkan kerancuan kalimat.

Contoh:

- 8. *Walaupun* masyarakat sudah mendapat bantuan langsung tunai dari pemerintah, *tetapi* tingkat daya beli mereka tetap rendah.
- 9. *Karena* belum ada penyuluhan dari petugas kesehatan *maka* masyarakat belum bertindak apa-apa untuk mengatasi penyakit yang muncul.

Seharusnya

- 8a. *Walaupun* masyarakat sudah mendapatkan bantuan langsung tunai dari pemerintah, tingkat daya beli mereka tetap rendah.

Atau

- 8b. Masyarakat sudah mendapatkan bantuan langsung tunai dari pemerintah, *tetapi* tingkat daya beli mereka tetap rendah.
- 9a. *Karena* belum ada penyuluhan dari petugas kesehatan, masyarakat belum bertindak apa-apa untuk mengatasi penyakit yang muncul.

Atau

- 9b. Penyuluhan dari petugas kesehatan belum ada *maka* masyarakat belum bertindak apa-apa untuk mengatasi penyakit yang muncul.

e. Menghindarkan penggunaan kata yang mubazir

Contoh:

10. Tujuan *dari* penelitian ini untuk mendeskripsikan kalimat pasif yang terdapat dalam media massa cetak.

11. Data dikumpulkan *hanya* dari satu kecamatan *saja*.

Seharusnya

10a. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kalimat pasif yang terdapat dalam media massa cetak.

11a. Data dikumpulkan hanya dari satu kecamatan.

Atau

11b. Data dikumpulkan dari satu kecamatan saja.

2.5 Paragraf

Paragraf dalam artikel ilmiah lazimnya berupa paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Paragraf yang baik memperhatikan faktor kesatuan topik, kepaduan bentuk-makna, dan kelengkapan gagasan. Satu paragraf hanya menyajikan satu topik atau satu gagasan, tidak boleh lebih. Kalimat-kalimat dalam paragraf dapat diikat dengan kata hubung, kata ganti, atau kata kunci. Kalimat-kalimat tersebut harus saling mendukung kesatuam gagasan. Kalimat topik paragraf harus dirinci dengan beberapa kalimat penjelas. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat topik harus dihindari.

Paragraf 1 dan paragraf 2 merupakan paragraf yang tidak baik. Paragraf 1 hanya terdiri atas satu kalimat topik. tanpa ada kalimat penjelas. Paragraf 2 memuat dua gagasan yang berbeda. Oleh karena itu, paragraf 1 harus dikembangkan dengan beberapa kalimat penjelas. Dua kalimat topik pada paragraf 2 masing-masing harus dikembangkan menjadi paragraf baru yang terpisah.

(1) Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di mana perguruan tinggi sebagai pembinaanya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tingkat tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dalam mengubah sumber daya manusia Indonesia menjadi sumber daya yang mampu bersaing di tingkat internasional.

(2) Dalam menghadapi era globalisasi saat ini dan di kemudian hari *peranan sumber daya manusia* suatu bangsa sangat menentukan keberhasilan bangsa tersebut untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. *Kualitas sumber daya manusia* suatu bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana sumber daya manusia tersebut dididik baik oleh lingkungannya maupun oleh lembaga

pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi persaingan.

3. Penutup

Menulis artikel ilmiah memerlukan pengetahuan dan pemahaman kaidah kebahasaan di samping pengetahuan teknis lain. Artikel yang baik bukan hanya sekadar mengemas gagasan, tetapi mempertimbangkan keapikan sarana pengemasnya, yakni bahasa, dan kecermatan penyajiannya. Untuk terampil menulis artikel ilmiah seperti juga terampil menulis artikel lain, perlu sering memanfaatkan kesempatan untuk berlatih. Selamat berlatih menulis.

Bahan Rujukan

- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Erlangga.
- Alam, Agus Haris Purnama. 2005. *Konsep Penulisan Laporan Ilmiah (Format dan Gaya)*. Cet. III. Bandung: YIM Press.
- Arifin, E. Zaenal. 2004. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Cet. V. Jakarta: Grasindo.
- Hariwijaya, M. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Rahmadi, Muhammad dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.